

SEKOLAH DAN KELAS SEBAGAI SISTEM SOSIAL DAN ORGANISASI

Moch. Yaziidul Khoiri, Mar'atus Sholikhah¹
Email: khoirzada@gmail.com

Abstract: School as a social organization is the view of the school as a formal organization. This view will have implications for how to treat/manage schools. Organizational management will be oriented to how to condition people in the organization to be dynamic, interdependent on each other, have dynamic relationships both internally and externally, adapt and shape the school's organizational culture. The basic concept that needs to be observed and considered in a system and organization in schools is by implementing classroom management, namely the placement of individuals, groups, and environmental factors that influence them. The teacher's duties such as controlling, regulating or disciplining students are actions that are no longer appropriate to be applied at this time. Now the most important teacher activity is managing, organizing, and coordinating all student activities towards learning goals. Managing the classroom is a skill that must be possessed by teachers in deciding, understanding, diagnosing and the ability to act towards improving the classroom atmosphere on aspects of classroom management.

Keywords: School, Class, Social System, Organization

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga, manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Selain itu, dalam kaitannya dengan pendidikan, diperlukan sistem sosial dan organisasi yang tinggi.

Karena itu, pendidikan dalam masyarakat jelas memainkan peran dan menempati posisi penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, serta berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamika kehidupan. Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran yang tak kalah penting dalam pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan, dan karenanya memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan konten yang disampaikan dalam sebuah sistem pendidikan.

Hubungan timbal balik yang telah lama menjadi perhatian dan kajian sosial dalam bentuk pemaparan secara detail yang terkait dengan pendidikan dan interaksi sosial individu. Yang juga menjadi pelaksana serta objek dalam hubungannya sekolah dengan masyarakat serta fenomena pendidikan dari kacamata pendidikan sosial.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempyang Nganjuk.

Lingkungan sekolah bagi anak-anak sekarang adalah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah dibangun untuk membantu proses pendidikan yang sudah berlangsung dalam lingkungan pertama, ialah lingkungan keluarga.²

Sekolah merupakan alat bantu, oleh karena itu sekolah bukanlah yang mempunyai keluarga; dan bukan sebagai lembaga yang pertama-tama bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Sebagai pembantu, terutama di zaman sekarang, keluarga tidak lagi mampu mendidik anaknya secara penuh. Waktu yang dapat dicurahkan oleh keluarga dalam mendidik anak amat sangat terbatas, lebih-lebih di zaman sekarang, dimana tuntutan-tuntutan kehidupan sudah semakin kompleks.

Di sini, kriteria sekolah sebagai salah satu wujud organisasi formal ditinjau dari kaitan unsure-unsur sosial pendukungnya dalam proses mencapai tujuan pendidikan, selanjutnya akan dikaji tentang hubungan interaksi pendidikan di kelas, dan yang terakhir yaitu mengenai tinjauan yang bertolak dari kenyataan bahwa tidak tercapai dari hubungan wadah eksternalnya.

Jika perhatian tertuju pada lembaran sejarah perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia, produk kemajuan sosial, meningkatkan taraf hidup rakyat, akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan inovasi teknologi merupakan bagian dari prestasi gemilang hasil jerih payah lembaga pendidikan kita dalam upaya memajukan kehidupan bangsa. Semakin meningkatnya jumlah para terpelajar menjadi bahan bakar lajunya lokomotif kemajuan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Akan tetapi, terdapat beberapa kendala yang menghantui dunia pendidikan dalam kaitan dengan menurunnya kualitas lulusan (*output*) pendidikan nasional menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan sangat memerlukan banyak perhatian. Melihat keberadaan sekolah begitu penting bagi eksistensi dan keberlangsungan pendidikan, maka topik ini focus pada kajian sosiologis tentang hakikat, peran, dan fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Sekolah Sebagai Organisasi

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.³ Kegiatan dalam waktu luang yang telah diajarkan di sekolah adalah mempelajari cara membaca huruf, cara

²Ali Imron dan Raden Bambang Sumarsono, *Manajemen Hubungan dan Partisipasi Masyarakat di Sekolah* (Malang: Anggota IKAPI No. 059/JTI/89, 2017), 6.

³Safarina dan Abdullah Idi, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada), 142.

menghitung, dan mengenal tentang estetika (seni) dan moral (budi pekerti). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru atau tenaga pendidik.

Sunarto mengemukakan *sekolah*, telah berubah berupa: bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.⁴ Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah, jumlah kepala sekolah bisa berbeda pada setiap sekoahnya, tergantung dengan kebutuhan. Ketersediaan saran dan prasarana di sekolah memiliki peran penting untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik dibawah pengawasan pendidik. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya mengajarkan peserta didik supaya mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.

Sedangkan organisasi, definisi organisasi seringkali dirumuskan sesuai kepentingan dan tujuan penelitian serta tergantung pada konteks dan perspektif keilmuan dari seseorang yang merumuskannya.

Sekolah sebagai organisasi sosial memandang organisasi dalam konteks sistem sosial yang memiliki tujuan tertentu dan merupakan tujuan bersama. Organisasi sosial adalah organisasi yang dicirikan oleh saling ketergantungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, kejelasan anggota, perbedaan dengan lingkungannya, hubungan sosial yang kompleks, dan budaya organisasi yang khas.

Sekolah sebagai organisasi sosial merupakan pandangan sekolah sebagai organisasi formal. Pandangan ini akan berimplikasi pada bagaimana memperlakukan/ mengelola sekolah. Manajemen organisasi akan diorientasikan pada bagaimana mengkondisikan orang-orang dalam organisasi untuk dapat dinamis, saling tergantung satu sama lain, memiliki hubungan yang dinamis baik internal maupun eksternal, dan beradaptasi dan membentuk budaya organisasi sekolahnya.⁵

Organisasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

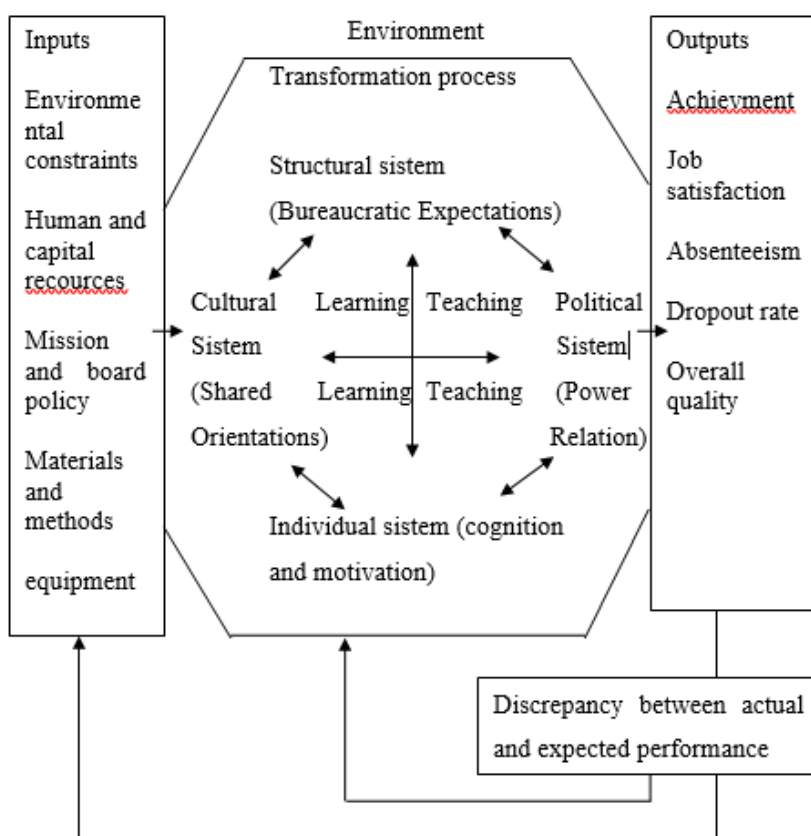
1. Formalitas (adanya rumusan tertulis tentang peraturan, kebijaksanaan)
2. Hierarki (suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida)

⁴*Ibid*, 142.

⁵Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 116.

3. Besarnya dan kompleksnya (umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antaranggota bersifat tidak langsung)
4. Lamanya (eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu).⁶

Berikut gambaran tentang elemen-elemen kunci dalam organisasi sekolah.



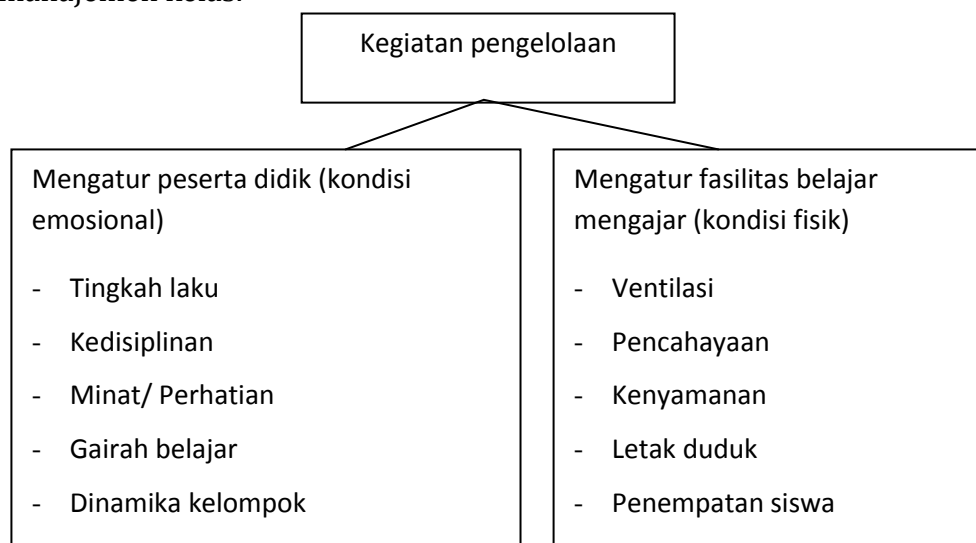
B. Kelas Sebagai Sistem Sosial

Sebagai sebuah sistem sosial, dengan adanya kelas di sekolah dapat menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang telah melekat di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang berada di sekolah tersebut meliputi: guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menjadi pendukung dan penunjang isi kelas. Dari unsur-unsur tersebut, guru dan peserta didik menjadi unsur yang utama dalam mengkaji dinamika kelas yang

⁶ Lee R. Stainner dalam Abdullah Idi, "Bahan Kuliah Sosiologi Pendidikan," Program S1 Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2010, 176.

merupakan bagian dari sistem sosial di sekolah. Dalam hal ini guru berperan untuk membimbing serta mengarahkan sebagai mitra belajar maupun sebagai konsultan. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi di dalam dunia pendidikan tidak dapat menggantikan peran seorang guru di kelas.

Kelas adalah organisasi kecil yang kedudukannya berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sama seperti organisasi, yang membutuhkan manajemen. Konsep dasar yang perlu dicermati dan diperhatikan dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk diterapkan saat ini. Sekarang aktifitas guru yang terpenting adalah mengelola, mengorganisir, dan mengkoordinasikan segala aktifitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas.⁷



Ruang kelas terdiri dari beberapa unsur yang saling fungsional antara satu dengan yang lain, yaitu guru, murid dan manajemen sekolah. Setiap aktor memperhatikan status dan peran sebelum mereka bertindak dan berperilaku. Status aktor, apakah ia sebagai guru, murid, atau manajemen sekolah, memiliki perilaku yang diharapkan dari seseorang untuk dimainkan, dikenal juga sebagai peran. Status sebagai manajemen sekolah diharapkan memainkan peran sebagai pengelola yang efektif dari sisi teknis administratif serta penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang dibutuhkan. Selanjutnya, status sebagai guru diharapkan untuk berperilaku sebagai

⁷Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op. Cit.*, hlm. 107

seorang pendidik, pengayom, pengasuh, dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Adapun status sebagai peserta didik, umumnya, diharapkan untuk berperilaku sebagai seorang penuntut ilmu pengetahuan, pekerja keras, dan pencari kebenaran. Dalam ruang kelas, hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang berpola.⁸ Pola jaringan hubungan antara guru dan murid akan memberikan dampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial budaya, dan keberhasilan peserta didik dimasa akan datang. Topik ini merupakan bahan kajian dalam teori ruang kelas dengan pendekatan interaksi. Dalam pendekatan interaksi, pendidik dan peserta didik dituntun oleh harapan peran yang melekat pada posisi dan status mereka.⁹ Agar kelas dapat berkembang secara optimal, maka pendidik harus memperhatikan lima faktor yang dapat membentuk lingkungan belajar di kelas, yaitu: (1) ukuran kelas; (2) komposisi sosial kelas; (3) suasana/iklim sosial dalam kelas; (4) komunikasi sosial dalam kelas; dan (5). teknologi kelas. Adapun kelima faktor berikut akan dijabarkan lebih rinci pada bagian selanjutnya.

1. Ukuran Kelas

Ukuran kelas merupakan persoalan yang sering dibicarakan, baik besar kecilnya kelas yang berkaitan dengan berbagai pertimbangan, dalam hal ini berkaitan dengan jumlah peserta didik yang berada di dalam kelas pasti akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Ukuran kelas ini nantinya akan menghasilkan kelas kelas besar dan kecil.

Ukuran besar-kecilnya kelas bersifat relatif sama di setiap jenjang pendidikan. Yang membedakan ukuran kelas di suatu wilayah adalah dapat dilihat dari besar-kecilnya penduduk, juga terlihat di wilayah padat penduduk dan tidak padat penduduk. Di daerah yang memiliki penduduk sedikit rata-rata kelas yang ada juga relative kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kelas dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kondisi setempat.

2. Komposisi Sosial Kelas

Dalam komposisi social kelas terdapat dua aspek yang perlu kita ketahui, yaitu aspek homogenitas dan aspek heterogenitas. Aspek homogenitas untuk menentukan komposisi sosial kelas dapat dilihat dari segi rata-rata kesamaan usia peserta didik dalam satu kelas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Sedangkan aspek heterogenitas dapat dilihat dari sisi jenis kelamin peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Selain jenis kelamin, aspek heterogenitas dapat dilihat

⁸Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 97.

⁹*Ibid*, 98.

berdasarkan beberapa kriteria yang meliputi ras, suku, agama, ekonomi, maupun kemampuan akademik.

3. Suasana/Iklim Sosial dalam Kelas

Dalam kehidupan kelas terdapat hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Hubungan interaksi yang berada di dalam kelas terkadang tidak selalu berjalan dengan baik, sering juga terjadi situasi persaingan yang tidak sehat antar peserta didik, pertentangan pendapat dan argumentasi yang memicu munculnya percekocokkan dan bahkan terjadi perkelahian.

Menurut para ahli sosiologi kondisi kehidupan semacam itu disebut iklim sosial atau suasana sosial (*social climate*). Richard Schmueh dan Patricia A Schmueh mengatakan bahwa istilah iklim kelas dapat berupa penerapan hubungan perasaan dalam pribadi yang diasosiasikan ke dalam pola-pola interaksi, seperti reaksi emosional terhadap kelompok, rasa puas terhadap kelompok dan rasa frustrasi dan sebagainya.¹⁰

Jadi iklim kelas merupakan suasana yang berada di kelas yang mana terjadi hubungan interaksi antar-peserta didik dan hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara pribadi. Hubungan Interaksi ini dapat menimbulkan suasana kelas yang positif dan dapat pula menimbulkan suasana kelas yang negatif.

Suasana kelas yang positif bisa terjadi bila, terjadi hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, di mana dalam hubungan interaksi itu terjadi komunikasi dalam bentuk saling bekerjasama, tenggang rasa antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai, dan norma-norma pergaulan hidup untuk menjalin terjadinya komunikasi yang terbuka. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik dan pendidik harus dijauhkan dari rasa curiga-mencurigai, berani mengakui kesalahan apabila memang berbuat salah, peserta didik berani menyalahkan pendidik jika pendidik menjelaskan sesuatu yang salah. Dengan kata lain baik pendidik maupun peserta didik siap sedia untuk dikritik dan mengkritik yang bersifat untuk membangun. Dengan demikian hubungan antar pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik akan memunculkan suasana kelas yang selalu menyenangkan, tampak hidup, di mana tiap orang berusaha menghargai dan saling menghargai martabat orang lain sebagaimana adanya bukan sebagaimana nampaknya.

¹⁰Karsidi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005), 74.

4. komunikasi sosial dalam kelas

Komunikasi menjadi elemen yang sangat penting dalam setiap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas karena memungkinkan adanya hubungan timbal-balik di antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik. Perubahan paradigma pendidikan yang pada awalnya berorientasi kepada pendidik kemudian berorientasi kepada peserta didik yang berpengaruh terhadap bentuk-bentuk komunikasi sosial yang diterapkan di kelas. Sepanjang hari suasana sekolah tidak dapat terlepas dari percakapan antara peserta didik dengan peserta didik, antara pendidik dengan peserta didik. Dalam hubungan interaksi itu terjadi komunikasi. Dalam proses belajar mengajar juga terjadi penyampaian informasi.

Dalam belajar mengajar di kelas terdapat empat Pola komunikasi yang perlu kita ketahui;

- a. Pola komunikasi satu arah: dalam pola komunikasi satu arah ini terjadi komunikasi, di mana pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan mendengarkan dan mencatat informasi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Antara pendidik dengan peserta didik ada garis pemisah yang tegas.
- b. Pola komunikasi dua arah: dalam pola ini terjadi interaksi. antara pendidik dengan peserta didik satu per satu. pendidik dengan peserta didik ada garis pemisah yang longgar. Peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat tetapi peserta didik diharapkan sudah dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang sudah dijelaskan oleh pendidik.
- c. Pola komunikasi tiga arah: dalam pola komunikasi tiga arah ini terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Antara pendidik dengan peserta didik ada garis pemisah yang longgar. Peserta didik tidak sekedar mendengar, mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan pendidik, tetapi peserta didik juga harus dapat bertanya dan menjawab pertanyaan pendidik, peserta didik diharapkan juga dapat bertanya dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lainnya.
- d. Pola komunikasi ganda arah: dalam pola komunikasi ganda arah ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik. Komunikasi dengan pendidik hanya bila perlu saja. Antara pendidik dengan peserta didik tidak ada garis pemisah.

Jika keempat pola itu kita perhatikan maka pola kelima yang paling memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan sendiri apa yang mau dipelajari secara bersama-sama dalam kelompoknya. Peserta didik

dipandang sebagai individu yang dapat merencanakan tentang apa yang akan dipelajari. Pendidik sebagai sumber informasi yang posisinya hanya sebagai fasilitator dan dinamisator pada kehidupan peserta didik

5. teknologi kelas

Kelas merupakan tempat berlangsungnya belajar mengajar Pendidik dan peserta didik. Setiap kelas pada umumnya didalamnya berisi sejumlah meja dan kursi untuk peserta didik, satu almari dan sederet alat peraga yang terpampang di sudut kelas dan dinding kelas. Pada kelas-kelas di SD/MI kondisi ini lebih syarat muatan dibanding dengan SLTP, dan SLTP lebih syarat muatan dibanding dengan SLTA. Pada pendidikan yang lebih tinggi kondisi kelas dapat dibilang jauh dari muatan pada sekolah bawahnya. Sehingga anak-anak SD/MI lebih tertutup dibanding dengan jenjang pendidikan di atasnya, sebab segala sesuatu telah disediakan dan diatur di kelas.

Pengaturan tempat duduk di kelas mencerminkan sikap pendidik terhadap peserta didik Posisi tempat duduk banyak berkaitan dengan kemampuan peserta didik, jenis kelainan peserta didik. Peserta didik yang kecil, dan pendengarannya kurang jelas diletakkan di muka, anak yang suka mengganggu temannya dan usil ditempatkan dekat guru supaya peserta didik tersebut paling tidak bias mengurangi sikap keusilannya, anak putri ditempatkan di muka, pandai ditempatkan ditengah-tengah yang kurang pandai. Penempatan ini di samping mempertimbangkan aspek moral, juga aspek strategi dalam belajar mengajar, aspek kemampuan, aspek fisik dan aspek sosial.¹¹ Aspek moral berkaitan dengan pengontrolan pendidik terhadap tingkah laku peserta didik, aspek strategi belajar mengajar berkaitan dengan bagaimana cara mengajar yang memungkinkan peserta didik supaya banyak terlibat dalam proses belajar mengajar, Aspek kemampuan kognitif berkaitan dengan mengefektifkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar, Aspek fisik berkaitan dengan kemudahan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Aspek social berkaitan dengan pola kerja sama dalam kelas dengan tidak membedakan baik, buruk, kaya atau miskin peserta didik.

C. Birokrasi dan Pendidikan

Birokrasi adalah organisasi pemerintahan yang dijalankan oleh para pegawai bayaran; sistem pemerintah meja-tulis.¹² Birokrasi merupakan

¹¹Zaitun. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 34.

¹²Achmad, Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), 49.

struktur tatanan dalam organisasi, pembagian, dan bagan kerja yang terdapat pada sebuah lembaga yang sangat penting untuk menjalankan suatu aktivitas agar lebih teratur, contohnya seperti pada pemerintahan, militer, rumah sakit, sekolah, dll. Maksud dari birokrasi ini sebagai suatu sistem otoritas yang ditetapkan secara rasional oleh berbagai macam peraturan untuk mengorganisir pekerjaan yang dilaksanakan oleh banyak orang. Sedangkan pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Sistem pendidikan ini juga membentuk sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang leader. Ki Hajar Dewantara, ia mengemukakan bahwa pengertian pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.¹³ Tujuan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena tiap siswa/anak mempunyai harapan yang berbeda.

Jadi, birokrasi dan pendidikan saling berkaitan. Birokrasi adalah organisasi pemerintah yang mengelola secara terpusat sistem pendidikan di suatu negara atau daerah. Sehingga, proses pendidikan dapat terkontrol dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pemerintah.

Weber mengidentifikasi ada enam prinsip birokrasi, yang juga terdapat di dalam lembaga sekolah, antara lain:

1. Aturan dan prosedur yang tetap di mana birokrat menyelesaikan tugasnya.
2. Hierarki jabatan yang dikaitkan dengan struktur pimpinan.
3. Arsip yang mendokumentasikan tindakan yang diambil.
4. Pendidikan khusus bagi pelbagai fungsi di dalam birokrasi.
5. Struktur karier yang dapat diidentifikasi.
6. Metode-metode yang tidak bersifat pribadi dalam berurusan dengan pegawai dan klien di dalam birokrasi.¹⁴

Sekolah memang tidak menggunakan semua prinsip Weber di atas dengan ketat dan linear. Bidwell berpendapat bahwa sekolah mempunyai ciri "struktur yang longgar". Yang dimaksud dengan "kelonggaran struktural" adalah prasyarat mutlak dari kekuatan struktural tidak harus dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik/guru dalam menerapkan metode pembelajaran

¹³Philip, Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 240.

¹⁴Philip, Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 240.

pada peserta didik. Tiap pendidik mempunyai kebebasan tertentu untuk menentukan bagaimana dapat mengajar di kelas, walaupun perangkat materinya telah ditentukan oleh kurikulum di atasnya.¹⁵

D. Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Organisasi (Studi Kasus Pesantren)

Adanya kenyataan yang signifikan tentang turunnya minat masyarakat memasuki pondok pesantren adalah sejak pemerintahan republik Indonesia mengembangkan seluas-luasnya apa yang disebut dengan sekolah umum. Karena, jabatan-jabatan administrasi modern yang terbuka bagi lulusan sekolah umum telah mendorong turunnya minat tersebut. Banyak pondok pesantren kecil yang mulai hilang dari peredaran. Pondok pesantren yang bertahan adalah pondok pesantren yang memiliki akar yang kuat dengan masyarakat sekitar, atau ia mulai membuka pendidikan formal. Atau memasukkan latihan keterampilan bidang-bidang kerja tertentu untuk memenuhi tuntutan lapangan kerja, seperti fenomena yang terjadi pada tahun 1970-an.¹⁶ Bahkan, ada pula madrasah atau sekolah umum yang berasrama menamakan lembaga atau pendidikannya sebagai pondok pesantren, yang pengelolannya dibawah suatu yayasan yang dibentuk oleh pengelola madrasah atau sekolah umum tersebut.

Karena definisi pondok pesantren yang tidak ketat atau memang tidak dapat diberikan batasan yang mengikat pada suatu bentuk lembaga pondok pesantren, maka perkembangan bentuk pondok pesantren sangatlah beragam. Ketidakpastian definisi ini diniscayakan karena tidak mungkinnya memberikan batasan pada kehendak masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui suatu lembaga pendidikan.

Namun demikian patut dicatat, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam memiliki cirri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini adalah:

- a. Kyai, sebagai pimpinan pondok pesantren,
- b. Para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai,
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri.
- d. Pengajian, sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri,
- e. Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.¹⁷

Pesantren sebagai satu potret LSM terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Noeleel Heizer,

¹⁵Abdullah, Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 147.

¹⁶Abdul, Ghofir, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2002), 23.

¹⁷*Ibid.*, 24.

sebagaimana dikutip Afan Gaffar (2001), terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai LSM secara umum, termasuk dalam hal ini pesantren, yaitu:

1. Mendukung dan memperdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan;
2. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerjasama, baik dalam suatu Negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya;
3. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Pada era ekonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali menemukan momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi, otonomi mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangga daerahnya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah pusat yang cukup besar.¹⁸

E. Sistem Sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dan hasanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses perubahan sosial, Ginandjar Kartasasmita mengemukakan bahwa hakekat pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila.

Dalam hal ini, dunia pesantren ternyata tidak seragam. Masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri sehingga sulit dibuat suatu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Gambaran umum pesantren telah banyak berubah sesuai dengan perubahan zaman, meskipun beberapa ciri-cirinya masih dapat dilihat sampai sekarang.¹⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam suatu asrama, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan

¹⁸Sulthon, Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 13.

¹⁹Saiful, Ibad. *Manajemen Pendidikan Global* (Jakarta: Gunung Persada Pres, 2009), 95.

kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Dalam dunia pesantren, santri mempunyai dua orang tua, yakni ibu bapak yang melahirkan dan kyai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesuan dan saudara seperguruan (sesama santri).²⁰

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan yaitu pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi pikiran-pikiran ulama fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yaitu pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan tingkat sosial, tingkat ekonomi orang tuanya. Sedangkan fungsi pesantren sebagai lembaga penyiaran agama yaitu pesantren adalah tempat para santri mendapatkan pengajaran agama islam. Di mana para ulama menyiarkan agama atau menyebarkan islam pesantren tersebut. Selain itu pesantren juga tempat pengajian untuk masyarakat umum.²¹

PENUTUP

Sekolah sebagai organisasi sosial memandang organisasi dalam konteks sistem sosial yang memiliki tujuan tertentu dan merupakan tujuan bersama. Sekolah sebagai organisasi sosial merupakan pandangan sekolah sebagai organisasi formal. Kelas adalah organisasi kecil yang ada di sekolah. Dalam hal ini, sama seperti organisasi, yang membutuhkan manajemen. Birokrasi adalah organisasi pemerintahan yang dijalankan oleh para pegawai bayaran, sedangkan pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Jadi, birokrasi dan pendidikan saling berkaitan.

Karena definisi pondok pesanten yang tidak ketat atau memang tidak dapat diberikan batasan yang mengikat pada suatu bentuk lembaga pondok pesantren, maka perkembangan bentuk pondok pesantren sangatlah beragam. Ketidakpastian definisi ini diniscayakan karena tidak mungkinnya memberikan batasan pada kehendak masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui suatu lembaga pendidikan. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dan hasanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia.

²⁰*Ibid.*, 96.

²¹*Ibid.*, 97.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron dan Raden Bambang Sumarsono, *Manajemen Hubung dan Partisipasi Masyarakat di Sekolah*. Malang: Anggota IKAPI No. 059/JTI/89, 2017.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Ghofir, Abdul, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2002.
- Ibad. Saiful, *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: Gunung Persada Pres, 2009.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005.
- Masyhud, Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Maulana, Achmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1986.
- Safarina dan Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Stainner, Lee R., dalam Abdullah Idi, "*Bahan Kuliah Sosiologi Pendidikan*," Program S1 Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2010.
- Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2015.